E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5311-5320
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Prosedur Rehabilitasi dan Konseling Adiksi di Yayasan GEMUNI

Findi Sahira[1], Miranda Harahap[2], Tria Maulinda Hasanah[3] , Miftahuddin[4]

[1,2,3] Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: miftahuddin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Adiksi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari kesehatan fisik dan psikologis, hubungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan sosial. Oleh karena itu, pelayanan rehabilitasi perlu memperhatikan kebutuhan klien melalui proses asesmen, konseling, keterlibatan keluarga, dan pendampingan lanjutan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan prosedur rehabilitasi dan konseling adiksi di Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI), Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan Fedi Halim selaku Program Manager Yayasan GEMUNI pada 20 Oktober 2026. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelayanan diawali dengan screening dan intake, kemudian dilanjutkan dengan asesmen serta penyusunan rencana rawatan. Yayasan menggunakan Addiction Severity Index (ASI) sebagai salah satu acuan asesmen. Aspek yang diperhatikan meliputi riwayat medis, pendidikan dan pekerjaan, kondisi keuangan, riwayat penggunaan zat, riwayat hukum, lingkungan keluarga dan sosial, serta kondisi psikiatris. Pelayanan konseling mencakup konseling individual, kelompok, dan keluarga. Narasumber menyebutkan bahwa Motivational Interviewing (MI) dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pelayanan konseling. Keterlibatan keluarga disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan klien. Program lanjutan meliputi rumah produktif dan on-the-job training untuk mendukung pengembangan minat serta keterampilan klien. Temuan ini memberikan gambaran deskriptif mengenai prosedur pelayanan berdasarkan keterangan satu narasumber dari pihak yayasan. Namun, data yang tersedia belum dapat digunakan untuk menilai efektivitas program maupun hasil pemulihan klien dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Rehabilitasi, Konseling Adiksi, Asesmen, Keluarga, Pascarehabilitasi

Abstract

Addiction can affect various aspects of a person's life, ranging from physical and psychological health, family relationships, education, and employment to social life. Therefore, rehabilitation services must address clients' needs through assessment, counseling, family involvement, and aftercare support. This article aims to describe the addiction rehabilitation and counseling procedures at Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI), Pekanbaru. This study employed a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through an interview with Fedi Halim, the Program Manager of Yayasan GEMUNI, on October 20, 2026, while activity documentation served as supporting data. The findings indicate that the service process begins with screening and intake, followed by assessment and treatment planning. The foundation utilizes the Addiction Severity Index (ASI) as one of its assessment references. The assessed aspects include medical history, education and employment, financial condition, substance use history, legal history, family and social environment, and psychiatric status. Counseling services encompass individual, group, and family counseling. The informant stated that Motivational Interviewing (MI) and Cognitive Behavioral Therapy (CBT) are the primary

approaches applied in the counseling services. Family involvement is tailored to the clients' needs and readiness. Aftercare programs include productive houses (*rumah produktif*) and on-the-job training to support the development of clients' interests and skills. These findings provide a descriptive overview of service procedures based on the account of a single informant from the foundation. However, the available data cannot yet be used to evaluate program effectiveness or long-term client recovery outcomes.

Keywords: Rehabilitation, Addiction Counseling, Assessment, Family, Aftercare

PENDAHULUAN

Permasalahan adiksi merupakan salah satu persoalan yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Adiksi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dapat berhubungan dengan keadaan psikologis, hubungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Ketika seseorang mengalami ketergantungan, ia mungkin membutuhkan bantuan profesional agar dapat memahami permasalahan yang dihadapi dan menjalani proses pemulihan secara terarah.

Dalam pelayanan rehabilitasi, penanganan terhadap individu dengan permasalahan adiksi perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing klien. Proses rehabilitasi tidak hanya berfokus pada penghentian penggunaan zat, tetapi juga mencakup asesmen, konseling, dukungan keluarga, serta persiapan untuk kembali menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan rehabilitasi membutuhkan tahapan yang saling berkaitan agar kebutuhan klien dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

World Health Organization dan United Nations Office on Drugs and Crime (2020) menjelaskan bahwa pelayanan bagi individu dengan gangguan penggunaan zat perlu memperhatikan standar penanganan yang terarah dan berkesinambungan. Pelayanan tersebut mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan kesehatan dan sosial individu. Dengan demikian, rehabilitasi perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi klien secara menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendekatan konseling yang digunakan dalam penanganan penyalahgunaan zat. Schwenker et al. (2023) mengkaji penggunaan Motivational Interviewing dalam upaya mengurangi penggunaan zat. Pendekatan tersebut berkaitan dengan proses membantu individu mengeksplorasi motivasi dan kesiapan untuk melakukan perubahan. Sementara itu, Boness et al. (2023) membahas penerapan Cognitive Behavioral Therapy dalam penanganan gangguan penggunaan zat. Kedua pendekatan tersebut menjadi bagian dari pembahasan mengenai praktik konseling dalam pelayanan rehabilitasi.

Selain pendekatan konseling, keterlibatan keluarga juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam proses rehabilitasi. Hogue et al. (2021) membahas keterlibatan keluarga dalam pelayanan dan pemulihan individu dengan gangguan penggunaan zat. Dukungan keluarga dapat menjadi salah satu bagian dari lingkungan sosial yang diperhatikan selama proses pemulihan. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan keluarga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi klien.

Penelitian mengenai pelayanan di Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI) juga telah dilakukan dalam beberapa kajian. Mahmudah (2024) membahas pelaksanaan konseling kelompok pada residen penyalahgunaan narkoba di Yayasan GEMUNI Pekanbaru. Nofanza (2024) mengkaji pelaksanaan rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba di yayasan tersebut. Rahima (2024) membahas layanan pascarehabilitasi, sedangkan Siregar (2024) mengkaji penerapan teknik Motivational Interviewing dalam meningkatkan resiliensi pada pecandu narkoba di Yayasan GEMUNI.

Asesmen merupakan bagian penting dalam pelayanan gangguan penggunaan zat karena membantu tenaga profesional memahami kebutuhan dan kondisi individu secara menyeluruh. Boness et al. (2024) menjelaskan bahwa asesmen berbasis bukti perlu

memperhatikan instrumen skrining, diagnosis, pemantauan hasil perawatan, serta kondisi psikososial individu. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfokus pada riwayat penggunaan zat, tetapi juga mempertimbangkan fungsi kehidupan dan kebutuhan klien.

Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai beberapa bentuk pelayanan dan pendekatan yang berkaitan dengan rehabilitasi. Namun, pembahasan mengenai rangkaian prosedur pelayanan yang meliputi proses penerimaan klien, asesmen, keterlibatan tenaga profesional, pelaksanaan konseling, peran keluarga, dan program pascarehabilitasi masih perlu disajikan secara terpadu. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada deskripsi prosedur pelayanan rehabilitasi dan konseling adiksi berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari pihak Yayasan GEMUNI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur penerimaan klien, tahapan asesmen, bentuk dan pendekatan konseling, keterlibatan keluarga, serta program pascarehabilitasi di Yayasan GEMUNI. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pelayanan rehabilitasi dan menambah pemahaman mahasiswa tentang penerapan konseling dalam penanganan permasalahan adiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menyajikan informasi mengenai pelayanan rehabilitasi dan konseling adiksi berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran proses pelayanan, bukan pada pengukuran atau pengujian efektivitas program rehabilitasi.

Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan pada Selasa, 20 Oktober 2026, pukul 14.00 WIB. Lokasi kegiatan berada di Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI), Jalan Singgalang, RT 03/07, Kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

Narasumber dalam penelitian ini adalah Fedi Halim, selaku Program Manager Yayasan GEMUNI. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses penerimaan klien, tenaga profesional yang terlibat, tahapan pelayanan rehabilitasi, pelaksanaan asesmen, pendekatan konseling, keterlibatan keluarga, serta program pascarehabilitasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pelayanan rehabilitasi di yayasan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara, berupa foto bersama narasumber dan dokumentasi selama kegiatan kunjungan serta wawancara berlangsung. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan observasi dengan tetap memperhatikan izin dari pihak yayasan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi dalam transkrip wawancara berdasarkan pokok pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan dihubungkan dengan literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan membedakan informasi yang disampaikan narasumber dan penjelasan penulis agar tidak menyajikan dugaan sebagai fakta.

Data utama penelitian ini berasal dari keterangan satu narasumber institusional. Penelitian tidak melibatkan wawancara langsung dengan klien atau keluarga, tidak menggunakan rekam medis, dan tidak melakukan pengukuran terhadap hasil rehabilitasi. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan prosedur pelayanan sebagaimana dijelaskan oleh narasumber dan tidak dimaksudkan sebagai evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program yayasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelayanan Yayasan GEMUNI

Berdasarkan hasil wawancara, Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI) memberikan pelayanan rehabilitasi bagi individu yang mengalami permasalahan adiksi. Menurut narasumber, layanan yayasan dapat mencakup permasalahan penggunaan zat maupun perilaku adiktif tertentu, termasuk judi online.

Pelayanan yang dijelaskan meliputi pemeriksaan awal, penerimaan klien, asesmen, penyusunan rencana rawatan, konseling, dan tindak lanjut setelah program. Bentuk pelayanan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan klien berdasarkan proses penilaian yang dilakukan.

Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa pelayanan rehabilitasi di Yayasan GEMUNI terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan memiliki fungsi dalam membantu pihak yayasan memahami kebutuhan klien dan menentukan bentuk pelayanan yang sesuai. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dalam wawancara belum mencakup penjelasan terperinci mengenai sejarah pendirian yayasan, visi dan misi, maupun jumlah klien yang sedang menjalani program.

Proses Penerimaan Klien

Berdasarkan keterangan narasumber, proses penerimaan klien diawali dengan screening atau pemeriksaan awal. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi calon klien dan menentukan apakah pelayanan rehabilitasi sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan.

Apabila hasil pemeriksaan awal menunjukkan adanya permasalahan ketergantungan yang memerlukan pelayanan, proses dilanjutkan dengan intake atau penerimaan awal. Pada tahap ini, pihak yayasan menjelaskan hak dan kewajiban klien selama menjalani program rehabilitasi.

Bagi klien yang menggunakan zat, tes urine dapat dilakukan untuk membantu menentukan penanganan awal. Narasumber menjelaskan bahwa apabila hasil pemeriksaan menunjukkan hasil positif, klien menjalani proses detoksifikasi terlebih dahulu sesuai kebutuhan pelayanan. Setelah tahap tersebut, dilakukan asesmen untuk memahami permasalahan klien secara lebih menyeluruh.

Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana terapi, termasuk pertimbangan mengenai rawat inap dan tindak lanjut setelahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, proses penerimaan klien tidak hanya berupa pencatatan administrasi, tetapi juga mencakup pemeriksaan awal dan perencanaan pelayanan.

Tenaga Profesional yang Terlibat

Dalam pelaksanaan pelayanan rehabilitasi, tenaga profesional memiliki peran sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan klien. Narasumber menjelaskan bahwa konselor adiksi merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam pelayanan di Yayasan GEMUNI.

Selain konselor adiksi, terdapat tenaga profesional lain yang dapat dilibatkan melalui proses rujukan, yaitu psikolog, psikiater, pekerja sosial untuk kebutuhan konseling keluarga, serta dokter umum untuk kebutuhan medis.

Konselor adiksi berperan dalam proses asesmen dan pendampingan klien. Sementara itu, tenaga profesional lainnya dapat membantu menangani kebutuhan tertentu sesuai bidang keahlian masing-masing. Keterlibatan tenaga profesional tersebut tidak selalu berarti seluruh klien mendapatkan pelayanan yang sama. Bentuk pelayanan ditentukan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan selama proses asesmen.

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan rehabilitasi dapat melibatkan beberapa bidang keahlian. Dengan adanya keterlibatan tenaga profesional sesuai kebutuhan, pelayanan dapat diarahkan untuk memperhatikan berbagai aspek permasalahan yang dialami klien.

Tahapan Layanan Rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tahapan utama dalam pelayanan rehabilitasi di Yayasan GEMUNI. Tahapan pertama adalah screening awal untuk memperoleh

gambaran mengenai kondisi calon klien. Tahapan kedua adalah proses penerimaan atau intake, yaitu proses ketika klien diterima dan memperoleh penjelasan mengenai hak serta kewajibannya selama menjalani program.

Tahapan ketiga adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi klien. Setelah asesmen, pihak yayasan menyusun rencana rawatan sebagai acuan dalam pelaksanaan pelayanan dan konseling.

Selain tahapan tersebut, narasumber juga menjelaskan adanya manajemen kasus, intervensi krisis, rujukan sesuai kebutuhan, serta pemberian edukasi kepada klien. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling mendukung dalam proses pelayanan.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa rehabilitasi tidak hanya berfokus pada satu bentuk kegiatan. Proses pelayanan mencakup penilaian kondisi, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, serta tindak lanjut sesuai kebutuhan klien.

Pelaksanaan Asesmen

Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa pihak Yayasan GEMUNI menggunakan Addiction Severity Index (ASI) sebagai salah satu acuan dalam proses asesmen. Asesmen dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai aspek kehidupan klien yang berkaitan dengan kebutuhan pelayanan rehabilitasi.

Informasi yang dikumpulkan mencakup beberapa aspek. Pertama, riwayat medis untuk mengetahui kondisi kesehatan klien. Kedua, aspek pendidikan dan pekerjaan, termasuk pekerjaan terakhir serta dukungan keuangan yang dimiliki. Ketiga, riwayat penggunaan zat, meliputi jenis zat yang digunakan, penggunaan dalam 30 hari terakhir maupun sepanjang kehidupan, serta pengalaman berhenti menggunakan zat.

Selain itu, asesmen juga mencakup riwayat hukum, masalah keluarga dan lingkungan sosial, serta kondisi psikiatris. Menurut narasumber, konselor adiksi bertanggung jawab melakukan asesmen terhadap klien.

Pengumpulan informasi dari berbagai aspek tersebut dapat membantu pihak yayasan memahami bahwa permasalahan klien tidak selalu berdiri sendiri. Kondisi kesehatan, dukungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sosial dapat menjadi bagian dari pertimbangan dalam menentukan rencana rawatan.

Padwa et al. (2022) menjelaskan bahwa asesmen pada tahap penerimaan atau intake assessment berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi individu ketika memulai pelayanan gangguan penggunaan zat. Martins-da-Silva et al. (2023) juga membahas penggunaan instrumen asesmen dalam pelayanan adiksi, termasuk perbandingan ASI dengan instrumen MATE. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan instrumen dan proses asesmen perlu disesuaikan dengan tujuan penilaian serta kebutuhan pelayanan.

Penggunaan asesmen yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan juga sejalan dengan standar pelayanan gangguan penggunaan zat yang dikembangkan oleh World Health Organization dan United Nations Office on Drugs and Crime (2020). Namun, hasil wawancara ini belum memuat contoh laporan asesmen individual sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi psikologis atau tingkat keparahan adiksi klien tertentu.

Proses dan Pendekatan Konseling

Bentuk Konseling

Menurut narasumber, konseling di Yayasan GEMUNI terdiri atas tiga bentuk, yaitu konseling individual, konseling kelompok, dan konseling keluarga. Ketiga bentuk konseling tersebut menjadi bagian dari rencana rawatan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan klien.

Konseling individual memberikan ruang bagi klien untuk membahas kebutuhan dan permasalahan pribadi. Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada klien untuk memperoleh dukungan dalam kelompok. Sementara itu, konseling keluarga berkaitan dengan pelibatan keluarga dalam proses pelayanan dan pemulihan.

Narasumber menyebutkan bahwa jadwal konseling klien disusun dengan standar minimal satu kali dalam seminggu. Frekuensi tersebut merupakan keterangan mengenai standar yang dijelaskan oleh narasumber dalam wawancara.

Motivational Interviewing (MI)

Salah satu pendekatan konseling yang disebutkan narasumber adalah Motivational Interviewing (MI). Pendekatan ini bertujuan membantu individu mengeksplorasi motivasi dan kesiapan untuk melakukan perubahan.

Dalam konteks rehabilitasi, MI dapat digunakan untuk membantu klien membicarakan keinginannya, mempertimbangkan dampak dari perilaku yang dilakukan, serta menentukan langkah perubahan yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Schwenker et al. (2023) membahas penggunaan Motivational Interviewing dalam upaya pengurangan penggunaan zat. Dalam wawancara dengan pihak Yayasan GEMUNI, narasumber menyebutkan bahwa MI merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan. Namun, informasi wawancara tidak menjelaskan contoh pelaksanaan sesi MI secara terperinci.

Cognitive Behavioral Therapy (CBT)

Pendekatan lain yang disebutkan narasumber adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam konteks rehabilitasi, CBT dapat membantu klien mengenali pola pikir dan respons perilaku yang perlu diperhatikan serta mengembangkan strategi dalam menghadapi situasi yang sulit.

Boness et al. (2023) membahas penerapan CBT dalam penanganan gangguan penggunaan zat. Shahzadi et al. (2023) juga mengkaji praktik berbasis bukti dalam penanganan gangguan penggunaan zat, termasuk MI, Motivational Enhancement Therapy, dan CBT. Kajian tersebut dapat digunakan sebagai landasan literatur untuk membahas pendekatan konseling yang disebutkan oleh narasumber.

Penggunaan MI dan CBT menunjukkan bahwa pendekatan konseling menjadi bagian dari pelayanan yang dijelaskan oleh narasumber. Meskipun demikian, belum tersedia data yang cukup untuk menilai hasil penerapan kedua pendekatan tersebut terhadap klien di Yayasan GEMUNI. Penelitian ini juga tidak membandingkan efektivitas MI dan CBT karena tidak melakukan pengukuran hasil konseling.

Keterlibatan Keluarga

Keluarga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam pelayanan rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara, pihak Yayasan GEMUNI mempertimbangkan hasil asesmen dan kebutuhan klien sebelum menentukan waktu pelibatan keluarga.

Narasumber menjelaskan bahwa pada bulan pertama atau kedua, keluarga mungkin belum dilibatkan apabila kebutuhan klien belum mengarah pada keterlibatan tersebut. Pihak yayasan berupaya membangun kepercayaan klien terhadap konselor dan lingkungan yayasan terlebih dahulu.

Namun, narasumber juga menjelaskan bahwa keluarga pada akhirnya tetap perlu dilibatkan dalam proses pelayanan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan keluarga dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kesiapan klien.

Hogue et al. (2021) membahas keterlibatan keluarga dalam proses perawatan dan pemulihan individu dengan gangguan penggunaan zat. Rushton et al. (2023) melalui kajian sistematis dan meta-analisis membahas intervensi psikososial bagi anggota keluarga yang terdampak oleh penggunaan zat orang terdekat. Esteban et al. (2023) turut mengulas penelitian mengenai terapi keluarga dalam penanganan penyalahgunaan zat.

Dalam konteks Yayasan GEMUNI, keluarga dapat dipahami sebagai salah satu sumber dukungan yang perlu dilibatkan sesuai kebutuhan klien. Akan tetapi, transkrip wawancara belum menjelaskan hasil terukur dari keterlibatan keluarga terhadap perkembangan klien. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggambarkan prosedur pelibatan keluarga sebagaimana disampaikan narasumber.

Program Pasc rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum klien menyelesaikan program, biasanya sekitar bulan ketiga, pihak yayasan menyusun rencana terapi lanjutan. Rencana tersebut mempertimbangkan kebutuhan klien, termasuk apabila terdapat persoalan pendidikan atau pekerjaan yang membutuhkan dukungan.

Narasumber menjelaskan bahwa apabila klien membutuhkan dukungan dalam bidang pendidikan atau pekerjaan, pihak yayasan dapat mencarikan pelatihan sebelum klien pulang. Pelatihan dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar yayasan, bergantung pada rekomendasi dan persetujuan keluarga.

Yayasan juga memiliki program pascarehabilitasi yang disebut rumah produktif dan on-the-job training. Program rumah produktif dijelaskan sebagai kegiatan untuk mempertahankan minat dan bakat klien, yang kemudian dapat dilanjutkan melalui pelatihan bersama pihak ketiga.

Contoh kegiatan yang disebutkan narasumber meliputi kegiatan kolam, budidaya jamur, pelatihan bengkel, barista, dan pembuatan meja. Kegiatan tersebut merupakan contoh program yang disampaikan dalam wawancara, bukan daftar lengkap seluruh kegiatan yayasan.

Program pascarehabilitasi dapat dipahami sebagai bentuk dukungan untuk mempersiapkan klien menjalani aktivitas yang lebih produktif setelah menyelesaikan program rehabilitasi utama. Penelitian Rahima (2024) juga membahas pelaksanaan layanan pascarehabilitasi pada penyalahguna narkoba di Yayasan GEMUNI Pekanbaru. Meskipun demikian, informasi yang tersedia dalam wawancara belum cukup untuk menyimpulkan tingkat keberhasilan program atau dampaknya terhadap kekambuhan klien.

Kondisi Klien Setelah Rehabilitasi

Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa klien pascarehabilitasi dapat tinggal di fasilitas yang terpisah dari klien yang masih menjalani program rehabilitasi utama. Narasumber juga menyampaikan bahwa klien dapat pulang dan kembali ke yayasan sesuai jadwal apabila kondisi dan kebutuhannya memungkinkan.

Dalam keadaan tersebut, komunikasi dengan keluarga tetap diperbarui. Dengan demikian, keluarga menjadi bagian dari koordinasi selama masa pascarehabilitasi.

Keterangan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaturan lanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Klien tidak selalu menjalani pola pendampingan yang sama setelah menyelesaikan program utama. Namun, transkrip wawancara tidak memuat data mengenai jumlah klien yang mengikuti pola tersebut maupun hasil pemantauan jangka panjangnya.

Oleh karena itu, kondisi klien setelah rehabilitasi dalam artikel ini hanya dijelaskan berdasarkan prosedur yang disampaikan narasumber. Penelitian belum dapat menyimpulkan perubahan kondisi seluruh klien setelah menjalani rehabilitasi.

Analisis dalam Perspektif Psikologi Kriminalitas

Hasil wawancara dapat dihubungkan dengan perspektif Psikologi Kriminalitas melalui pembahasan mengenai kondisi individu, lingkungan sosial, riwayat penggunaan zat, dan riwayat hukum. Namun, hubungan tersebut perlu dijelaskan secara hati-hati agar tidak menghasilkan kesimpulan yang tidak didukung oleh data.

Pertama, asesmen yang dilakukan terhadap klien mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan klien tidak hanya dilihat dari riwayat penggunaan zat, tetapi juga dari kondisi kesehatan, pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan psikologisnya. Informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam memahami latar belakang dan kebutuhan pelayanan.

Kedua, riwayat hukum menjadi salah satu bagian informasi yang dikumpulkan oleh pihak yayasan. Dalam perspektif Psikologi Kriminalitas, informasi tersebut dapat membantu memahami latar belakang dan kebutuhan penanganan yang relevan. Akan tetapi, seseorang yang memiliki permasalahan penggunaan zat tidak secara otomatis dapat dianggap melakukan tindak pidana. Oleh sebab itu, penilaian terhadap individu perlu didasarkan pada informasi yang sesuai dan tidak menghasilkan pelabelan negatif.

Ketiga, penggunaan konseling serta pendekatan MI dan CBT menunjukkan adanya upaya pendampingan untuk membantu klien memahami kondisi dan mempertimbangkan perubahan perilaku. Secara konseptual, proses tersebut berkaitan dengan perhatian terhadap motivasi, pola pikir, dan perilaku individu.

Keempat, pelibatan keluarga dan program pascarehabilitasi menunjukkan adanya perhatian terhadap lingkungan sosial dan kesiapan klien dalam menjalani aktivitas setelah program utama. Dukungan tersebut dapat menjadi bagian dari rencana pelayanan, meskipun efektivitasnya belum dapat ditentukan hanya berdasarkan hasil wawancara.

Dengan demikian, hasil observasi memberikan gambaran mengenai pelayanan rehabilitasi yang dijelaskan oleh pihak Yayasan GEMUNI. Hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penyebab perilaku kriminal, tingkat keberhasilan rehabilitasi, ataupun perubahan kondisi seluruh klien karena data yang tersedia belum mencakup hal-hal tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, informasi utama yang tersedia berasal dari wawancara dengan satu narasumber, yaitu Program Manager Yayasan GEMUNI. Oleh karena itu, sebagian besar uraian menggambarkan keterangan narasumber mengenai prosedur pelayanan.

Kedua, data yang diperoleh belum memuat informasi terperinci mengenai sejarah yayasan, jumlah klien, karakteristik klien, maupun hasil evaluasi program. Penelitian juga tidak melakukan wawancara langsung dengan klien dan keluarga sehingga pengalaman mereka selama menjalani rehabilitasi belum tergambarkan secara langsung.

Ketiga, belum tersedia data pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas konseling, program pascarehabilitasi, ataupun pencegahan kekambuhan. Penelitian ini juga tidak melakukan pemantauan terhadap kondisi klien dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, artikel ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai evaluasi menyeluruh terhadap pelayanan yayasan. Penelitian selanjutnya dapat dilengkapi dengan pengamatan terhadap proses pelayanan yang diperbolehkan, dokumen program, atau wawancara tambahan dengan tetap memperhatikan izin dan kerahasiaan klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fedi Halim selaku Program Manager Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI), pelayanan rehabilitasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari screening, penerimaan klien atau intake, asesmen, penyusunan rencana rawatan, hingga pelaksanaan konseling dan pendampingan lanjutan. Dalam proses asesmen, yayasan menggunakan Addiction Severity Index (ASI) sebagai salah satu acuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi medis, pendidikan, pekerjaan, keuangan, riwayat penggunaan zat, riwayat hukum, keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi psikiatris klien. Pelayanan konseling di Yayasan GEMUNI mencakup konseling individual, kelompok, dan keluarga. Narasumber menyebutkan bahwa pendekatan Motivational Interviewing (MI) dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) digunakan dalam pelayanan konseling. Keterlibatan keluarga disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan klien. Selain itu, program pascarehabilitasi mencakup rumah produktif dan on-the-job training sebagai bentuk dukungan dalam mempertahankan minat serta mengembangkan keterampilan klien. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai prosedur rehabilitasi dan konseling adiksi berdasarkan keterangan pihak yayasan. Namun, data yang diperoleh belum cukup untuk menilai efektivitas intervensi, perubahan kondisi klien, maupun tingkat keberhasilan pencegahan kekambuhan. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sumber informasi yang lebih beragam dan data hasil pelayanan agar pelaksanaan rehabilitasi dapat dikaji secara lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI), khususnya Fedi Halim selaku Program Manager, atas kesediaannya memberikan informasi dalam kegiatan wawancara. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Konseling Penyalahgunaan Narkoba, Dr. H. Miftahuddin, S.Ag., M.Ag., atas arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan akademik ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beck, J. S. (2011). Cognitive Behavior Therapy: Basics And Beyond (2nd Ed.). The Guilford Press.

Boness, C. L., Votaw, V. R., Schwebel, F. J., Moniz-Lewis, D. I. K., Mchugh, R. K., & Witkiewitz, K. (2023). An Evaluation Of Cognitive Behavioral Therapy For Substance Use Disorder: A Systematic Review And Application Of The Society Of Clinical Psychology Criteria For Empirically Supported Treatments. Clinical Psychology: Science And Practice, 30(2), 129–142. Https://Doi.Org/10.1037/Cps0000131

Boness, C. L., Gonzalez, J. C., Sleep, C., Venner, K. L., & Witkiewitz, K. (2024). Evidence-Based Assessment Of Substance Use Disorder. Assessment, 31(1), 168–190. Https://Doi.Org/10.1177/10731911231177252

Esteban, J., Suárez-Relinque, C., & Jiménez, T. I. (2023). Effects Of Family Therapy For Substance Abuse: A Systematic Review Of Recent Research. Family Process, 62(1), 49–73. Https://Doi.Org/10.1111/Famp.12841

Hogue, A., Becker, S. J., Wenzel, K., Henderson, C. E., Bobek, M., Levy, S., & Fishman, M. (2021). Family Involvement In Treatment And Recovery For Substance Use Disorders Among Transition-Age Youth: Research Bedrocks And Opportunities. Journal Of Substance Abuse Treatment, 129, Article 108402. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jsat.2021.108402

Mahmudah. (2024). Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Residen Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Generasi Muda Bernilai (GEMUNI) Pekanbaru [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/86282/

Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). Motivational Interviewing: Helping People Change (3rd Ed.). The Guilford Press.

Nofanza, N. (2024). Pelaksanaan Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Di Yayasan Generasi Muda Bernilai Kota Pekanbaru [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/84756/

Nuha, M. S., & Rofiq, A. A. (2024). Konseling Motivational Interviewing Dan Cognitive Behaviour Dalam Upaya Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Pada Remaja. Indonesian Journal Of School Counseling: Theory, Application, And Development, 4(1). Https://Doi.Org/10.26858/Ijosc.V4i1.60780

Padwa, H., Treiman, K., Mark, T. L., Tzeng, J., & Gilbert, M. (2022). Assessing Assessments: Substance Use Disorder Treatment Providers' Perceptions Of Intake Assessments. Substance Abuse, 43(1), 451–457. Https://Doi.Org/10.1080/08897077.2021.1946891

Rahima, I. (2024). Pelaksanaan Layanan Pascarehabilitasi Pada Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Generasi Muda Bernilai Pekanbaru [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/84816/

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Rushton, C., Kelly, P. J., Raftery, D., Beck, A., & Larance, B. (2023). The Effectiveness Of Psychosocial Interventions For Family Members Impacted By Another's Substance Use: A Systematic Review And Meta-Analysis. Drug And Alcohol Review, 42(4), 960–977. Https://Doi.Org/10.1111/Dar.13607

Schwenker, R., Dietrich, C. E., Hirpa, S., Nothacker, M., Smedslund, G., Frese, T., & Unverzagt, S. (2023). Motivational Interviewing For Substance Use Reduction. Cochrane Database Of Systematic Reviews, 2023(12), Article CD008063. Https://Doi.Org/10.1002/14651858.CD008063.Pub3

Shahzadi, M., Hafeez, S., Abbas, Q., Ehsaan, S., & Khan, M. U. (2023). The Leading Role Of Evidence-Based Practices In The Treatment Of Patients With Substance Use

Disorders: A Systematic Review. Journal Of The Pakistan Medical Association, 73(8), 1675–1683. Https://Doi.Org/10.47391/JPMA.7136

Siregar, G. (2024). Penerapan Teknik Motivational Interviewing Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Generasi Muda Bernilai Pekanbaru [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/83685/

World Health Organization, & United Nations Office On Drugs And Crime. (2020). International Standards For The Treatment Of Drug Use Disorders: Revised Edition Incorporating Results Of Field-Testing. World Health Organization. Https://Www.Who.Int/Publications/I/Item/International-Standards-For-The-Treatment-Of-Drug-Use-Disorders

Zuliantia, Rumyeni, & Wirman, W. (2025). Therapeutic Communication Practices In The Drug Rehabilitation Program At Tampan Psychiatric Hospital. Journal Of Communication Studies, 5(2), 325–344. Https://Doi.Org/10.37680/Jcs.V5i2.8466